

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jakarta adalah ibukota negara Indonesia yang merupakan kota yang berkembang sangat pesat dan menjadi pusat segala aktivitas mulai dari perekonomian, pemerintahan, perdagangan dan lain-lain. Namun demikian, jika ditelusuri sejarah perkembangan kota ini maka banyak sekali peristiwa yang mengiringinya.

Dari segi penamaan, kota Jakarta terlahir dengan nama Sunda Kelapa. Kota ini pernah dikuasai oleh beberapa pihak. Mulai dari VOC, Portugis, Kesultanan Banten dan Kerajaan Padjajaran. Hal itu disebabkan sejak dahulu di utara Pulau Jawa merupakan sebuah bandar perdagangan yang sangat ramai sejak era kerajaan Padjajaran karena letaknya yang strategis. Daerah ini pun sering disebut sebagai kota pelabuhan karena memang letaknya yang berada di pesisir utara Pulau Jawa.

Ongkodharma (1995, hal 71, dikutip dari Hillaliati, 2014 hal.5) dalam makalahnya yang berjudul *Pelabuhan Sunda Kelapa dan Kesultanan Banten* mengatakan bahwa Sunda Kelapa merupakan pelabuhan utama milik Kerajaan Padjajaran. Kemudian Portugis datang pada awal abad ke-16 seiring dengan melemahnya kerajaan Padjajaran. Setelah itu Portugis menguasai daerah bekas kerajaan Padjajaran tersebut. Kemudian “kesultanan Banten yang dipimpin oleh Fathahillah menyerang Sunda kelapa untuk menaklukkan

Portugis dan setelah berhasil menaklukan kota ini, mengubahnya menjadi negara bawahan Banten. Ia berhasil mengusir armada Portugis, lalu mengganti nama kota pelabuhan ini menjadi *Jayakarta*, yang berarti kemenangan dan kejayaan” Blackburn (1989, hal 8). Dari kata Jayakarta inilah terdapat kemiripan dengan Jakarta.

Sementara itu di Prancis terdapat kota Paris sebagai ibukota negara. Kota ini memiliki sejarah perubahan nama yang panjang seperti halnya Jakarta. Kota ini juga menjadi pusat pemerintahan, ekonomi, perdagangan, pariwisata dan lain-lain. Kota ini juga menjadi saksi dari banyaknya peristiwa sejarah yang mengiringi perkembangannya. Salah satunya adalah perkembangan namanya sehingga sekarang menjadi kota yang disebut sebagai kota Paris.

Sejarah penamaan kota Paris menurut Hussey (2006, hal. 3) dimulai dari penemuan kapak tangan dengan rancangan khas komunitas Aljazair dan Maroko yang sering ditemukan di tepian Sungai Seine dan anak-anak sungainya. Hal ini menunjukkan bahwa suku-suku pengelana dari Afrika Utara menyeberangi selat Gibraltar beberapa saat setelah penemuan tulisan di Mesopotamia yaitu masa yang oleh sejarawan Prancis disebut sebagai periode proto sejarah. Hussey (2006, hal. 3) lebih lanjut menjelaskan bahwa wilayah itu dijadikan lahan pemukiman tetap oleh bangsa pra-Keltik dan selanjutnya oleh bangsa Kelt. Di antara mereka terdapat suku bernama *Parisii*, yang tiba di Paris satu millenia setelah orang Afrika utara. Dari nama suku inilah awal kata Paris berasal. Lalu selanjutnya awal mula nama kota ini menjadi Paris adalah ketika masa kekuasaan Julian dari Romawi yang memberinya nama

Civitas Parisiourum, ‘kota suku Parisii.’ Alasan pemberian nama tersebut untuk menggantikan nama Lutetia yang kemudian menjadi penera bahwa kota ini sudah resmi menjadi sebuah kota yang ada di bawah kekuasaan Romawi. Peristiwa itulah yang mengawali terbentuknya nama Paris yang bertahan sampai sekarang ini.

Dari penjelasan singkat tentang sejarah terbentuknya nama kedua kota tersebut ada kesamaan pemberian nama di awal terbentuknya kedua kota tersebut. Kota Paris dan kota Jakarta memiliki nama awal Parisii dan Sunda Kelapa yang diberikan bukan oleh penduduk kota itu sendiri melainkan diberikan oleh orang yang berasal dari pihak luar yang melakukan invasi di kedua kota tersebut membuktikan bahwa kedua kota tersebut memiliki latar belakang historis yang sama. Oleh karena itu peneliti ingin menganalisis lebih lanjut bagaimana penggambaran peristiwa yang menyebabkan perubahan nama kota Jakarta dan Paris dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi proses pergantian nama kedua kota tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah dampak dari perubahan nama kota Jakarta dan Paris?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi perubahan nama kota Jakarta dan Paris?

1.3 Tujuan

1. Mendeskripsikan dampak perubahan nama kota Jakarta dan Paris
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan nama kota Jakarta dan Paris

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek ruang, aspek waktu dan aspek tematis. Aspek ruang dalam penelitian ini adalah kota Jakarta dan kota Paris. Sementara itu untuk aspek waktu dalam penelitian ini adalah bentang waktu perkembangan perubahan nama kota Jakarta dan Paris. Untuk kota Paris dimulai dari periode proto sejarah saat muncul nama Parisii sampai nama Paris sekarang ini. Untuk kota Jakarta dimulai dari munculnya nama Sunda Kelapa sampai nama Jakarta sekarang ini. Untuk aspek tematis dalam penelitian ini adalah faktor apa sajakah yang mempengaruhi proses perubahan nama kota Jakarta dan Paris serta dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi politik, ekonomi dan sosial di kota tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi mengenai penelitian perbandingan sejarah asal-usul nama kota dari negara yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber pengetahuan baru tentang sejarah proses terbentuknya nama kota Jakarta dan Paris. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan juga bisa diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan nama kedua kota dan dampak yang ditimbulkan.

1.6 Definisi Istilah Kunci

1. Kota : daerah pemukiman yang terdiri dari atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2003, hal. 597)
2. Perbandingan : memadukan (menyamakan) dua benda (hal) untuk mengetahui persamaan atau selisihnya (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2011, hal. 91)
3. Historis : berkenaan dengan sejarah; bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau (n.d.). dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Didapat dari <https://kbbi.web.id/historis>
4. Perubahan : hal berubahnya sesuatu (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2011, hal. 1325)